

Stop *bullying* membangun sekolah ramah anak di SMAN 1 Keruak Lombok Timur NTB

Maemunah, M. Taufik Rachman, Edy Yanto, Sri Rejeki

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi: Maemunah

E-mail: Maemunah@ummat.ac.id

Diterima: 12 April 2025 | Direvisi: 20 Mei 2025 | Disetujui: 22 Mei 2025 | Online: 27 Mei 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang signifikan di lingkungan Pendidikan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak. Tindakan bullying yang terjadi di sekolah dapat merusak rasa aman, menurunkan kepercayaan diri, serta menyebabkan trauma emosional yang mendalam pada korban. Pengabdian melalui penyuluhan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya menciptakan sekolah yang ramah anak sebagai langkah pencegahan bullying dengan fokus pada pendekatan holistik yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif terwujudnya sekolah ramah anak berperan dalam memberikan perlindungan, menciptakan rasa saling menghormati, dan mengembangkan keterampilan sosial anak-anak untuk menghindari perilaku agresif seperti bullying. Pendekatan ini meliputi program penyuluhan melalui sosialisasi stop bullying membangun sekolah ramah anak yang menekankan pada nilai-nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, perlunya partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung kebijakan anti-bullying di sekolah juga ditekankan. Melalui pembentukan budaya sekolah yang ramah anak diharapkan perilaku bullying dapat diminimalisir serta meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak sebagai korban dan pelaku bullying.

Kata Kunci: bullying; sekolah ramah anak; pencegahan bullying; pendidikan inklusif; kebijakan pendidikan.

Abstract

Bullying is one of the significant social problems in the educational environment that has a long-term impact on the psychological and social development of children. Bullying that occurs in schools can damage the sense of security, reduce self-confidence, and cause deep emotional trauma to the victim. This service through counseling aims to examine the importance of creating child-friendly schools as a step to prevent bullying with a focus on a holistic approach involving schools, parents, and the community as part of efforts to create a safe and inclusive environment. The realization of child-friendly schools plays a role in providing protection, creating mutual respect, and developing children's social skills to avoid aggressive behavior such as bullying. This approach includes a counseling program through the socialization of stop bullying, building child-friendly schools that emphasize the values of empathy, respect for differences, and skills in managing conflict constructively. In addition, the need for active participation from parents and the community in supporting anti-bullying policies in schools is also emphasized. Through the formation of a child-friendly school culture, it is hoped that bullying behavior can be minimized, as well as improving the mental and emotional well-being of students. This

service is expected to contribute to the development of education policies that are more humanistic and responsive to the needs of children as victims and perpetrators of bullying.

Keywords: bullying; child-friendly schools; bullying prevention; inclusive education; education policy

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah sosial yang sangat serius dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia Pendidikan karena bullying tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga dapat merusak lingkungan belajar yang kondusif. Secara psikologis, bullying mengarah pada trauma mendalam yang dapat menurunkan kepercayaan diri, menyebabkan kecemasan, stres, hingga depresi, bahkan mendorong korban untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti *self-injury* atau bunuh diri (HAM, 2019).

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. (Junindra & Arespi, 2022)

Bullying di sekolah, yang sering disebut sebagai *school bullying*, terjadi ketika sekelompok siswa dengan posisi lebih kuat secara fisik atau sosial melakukan kekerasan fisik dan psikologis terhadap teman sebayanya yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks ini, menurut Riauskina, Djuwita, & Soesetio, (2017), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang lain, dan hal ini dapat berlangsung dalam jangka panjang. Bullying dapat mengarah pada perasaan tidak aman dan tertekan bagi korban, yang akhirnya mengurangi motivasi belajar mereka dan merusak pengalaman sekolah mereka secara keseluruhan. Teori Pembelajaran Sosial, perilaku bullying pada anak dapat dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak yang berada dalam kelompok yang mendukung perilaku agresif atau *bullying* akan lebih cenderung untuk meniru dan memperlihatkan perilaku serupa.

Bullying di sekolah, yang sering disebut sebagai *school bullying*, terjadi ketika sekelompok siswa dengan posisi lebih kuat secara fisik atau sosial melakukan kekerasan fisik dan psikologis terhadap teman sebayanya yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks ini, menurut Riauskina et al., (2017), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang lain, dan hal ini dapat berlangsung dalam jangka panjang. Bullying dapat mengarah pada perasaan tidak aman dan tertekan bagi korban, yang akhirnya mengurangi motivasi belajar mereka dan merusak pengalaman sekolah mereka secara keseluruhan. Teori Pembelajaran Sosial Menurut teori ini, perilaku bullying pada anak dapat dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak yang berada dalam kelompok yang mendukung perilaku agresif atau bullying akan lebih cenderung untuk meniru dan memperlihatkan perilaku serupa.

Bullying adalah masalah sosial yang serius yang dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak terutama di lingkungan sekolah. Perilaku agresif berupa kekerasan fisik maupun psikologis sering kali muncul akibat faktor-faktor seperti ketegangan di keluarga, tontonan yang tidak mendidik, lingkungan sekolah dan masyarakat yang tidak ramah anak, dan kurangnya pemahaman guru dalam menangani masalah bullying (Maemunah, Sakban, & Kuniati, 2023). Teori Agresi Bandura dan Teori Pembelajaran Sosial mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku agresif yang mereka amati, baik di rumah maupun melalui media, yang memperburuk perilaku bullying di sekolah. Akibatnya korban bullying mengalami trauma psikologis yang dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka mengurangi motivasi belajar dan merusak pengalaman sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah guna mengatasi masalah bullying.

Dapat disimpulkan bahwa bullying di sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap psikologis dan emosional siswa, yang sering kali berlanjut dalam bentuk kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan. Meskipun sekolah telah melakukan upaya untuk menangani masalah ini, respons yang diberikan terkadang tidak memadai dan tidak konsisten. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan program pencegahan dan penanganan bullying secara lebih sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua salah satunya adalah melalui penyuluhan stop bullying membangun sekolah ramah anak dilakukan di SMAN 1 Keruak Lombok Timur.

Fenomena bullying di sekolah sering kali diabaikan oleh pihak sekolah, meskipun banyak pelaku bullying berasal dari lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan atau ketegangan. Ariesto, (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang keras, penuh agresi, atau permusuhan, lebih cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka amati dalam keluarga mereka dan menyalurkannya kepada teman-temannya di sekolah. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, baik itu di keluarga maupun di sekolah, dapat memperburuk kondisi ini. Teori Stigma Sosial Goffman, (1963), Teori ini menjelaskan bahwa individu yang dianggap lemah atau tidak mampu dalam kelompok sosialnya cenderung menjadi sasaran bullying. Dalam konteks sekolah, anak-anak yang merasa terisolasi atau kurang diterima oleh teman-temannya akan lebih rentan menjadi korban bullying.

Selain itu, faktor kelompok sebaya juga memegang peranan penting dalam terjadinya bullying. Anak-anak yang merasa tertekan untuk diterima dalam kelompok tertentu cenderung berperilaku agresif sebagai cara untuk meningkatkan status mereka dalam kelompok tersebut (Rigby, 2014). Hal ini dapat diperparah oleh kondisi sosial ekonomi, seperti kemiskinan, yang kadang mendorong siswa untuk melakukan pemalakan dan kekerasan lainnya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka (Sullivan, 2013). Model Ekologis Bronfenbrenner, (1979) mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam hal bullying, faktor-faktor ini dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan pada anak. Kemajuan teknologi informasi juga berperan dalam meningkatnya perilaku bullying. Akses yang mudah terhadap media sosial memungkinkan anak-anak untuk terpapar pada konten-konten negatif yang dapat memperburuk pola perilaku mereka. Penelitian Kompas (2019) menunjukkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan kekerasan yang mereka lihat di film atau media sosial, baik dari segi gerakan fisik maupun kata-kata yang digunakan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan bullying, pengembangan dan implementasi program-program Pendidikan melalui penyuluhan stop bullying menuju sekolah ramah anak yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membangun lingkungan yang lebih aman dan mendukung di sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan pihak sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, serta mendukung korban bullying untuk mendapatkan pemulihan yang layak untuk menuju sekolah ramah anak.

METODE

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengurangi kasus bullying di SMA Negeri 1 Keruak Lombok Timur melalui penerapan konsep stop bullying menuju sekolah ramah anak. Program ini akan melibatkan seluruh stakeholder sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Pendekatan yang digunakan mengutamakan pemberdayaan komunitas sekolah dalam mengatasi dan mencegah bullying melalui pendidikan, penyuluhan.

Pendekatan dan Desain Program

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pencegahan bullying. Desain program ini dirancang secara holistik, mencakup

sosialisasi untuk guru, kampanye kesadaran bagi siswa, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang berbasis pada prinsip-prinsip sekolah ramah anak.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Keruak, Lombok Timur, Sabtu, 28 September 2024 yang dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan akan program pencegahan bullying melalui penyuluhan/sosialisasi stop bullying membangun sekolah ramah anak serta komitmen pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan KKNdik selama tiga bulan.

Subjek Program

Subjek utama dalam pengabdian ini adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa di SMA Negeri 1 Keruak. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan sekolah dan pengaruh mereka dalam menciptakan budaya yang bebas dari bullying. Program ini akan mencakup seluruh siswa dari berbagai kelas dan tingkat, serta para guru yang terlibat dalam proses pendidikan sehari-hari.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan program, langkah pertama adalah melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan dengan melakukan survei awal kepada siswa dan guru untuk mengidentifikasi prevalensi bullying yang terjadi di sekolah serta memahami persepsi mereka terhadap pentingnya lingkungan sekolah yang ramah anak. Selanjutnya, tim pengelola program akan dibentuk, terdiri dari dosen, mahasiswa KKNdik Universitas Muhammadiyah Mataram, guru, kepala sekolah, serta perwakilan siswa yang akan bertanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan program. Terakhir, sosialisasi program dilakukan dengan menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program kepada seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, melalui pertemuan serta media komunikasi sekolah.

Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, kegiatan dimulai dengan penyuluhan kepada guru mengenai cara mendeteksi dan menangani bullying, serta keterampilan untuk menciptakan iklim yang ramah anak. Siswa juga akan mengikuti penyuluhan mengenai pentingnya saling menghormati, empati, dan keterampilan sosial untuk menghindari perilaku bullying. Selanjutnya, kampanye kesadaran dan program edukasi anti-bullying akan diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya bullying dan pentingnya menciptakan sekolah yang aman serta mendukung bagi setiap siswa. Kampanye ini melibatkan pembuatan poster, slogan, dan kegiatan kelompok diskusi yang dipandu oleh guru dan mahasiswa. Terakhir, penerapan kebijakan anti-bullying dilakukan dengan membantu sekolah merumuskan kebijakan yang jelas dan tegas, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kasus bullying, yang harus disosialisasikan kepada seluruh siswa, guru, dan orang tua.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, pertama-tama dilakukan evaluasi program dengan mengukur keberhasilan melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menilai perubahan persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap bullying serta lingkungan sekolah yang ramah anak. Penilaian juga dilakukan untuk melihat apakah terjadi penurunan insiden bullying di sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan program untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, program yang telah dilaksanakan akan diperkuat untuk memastikan kelangsungan penerapannya setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 28 September tahun 2024 SMAN 1 Keruak

Lombok Timur. Pelaksanaan penyuluhan ini merupakan salah satu bentuk program kemitraan masyarakat berupa penyuluhan/sosialisasi pada siswa dan guru SMAN 1 Keruak tentang “Stop Bullying Membangun Sekolah Ramah Anak di SMAN 1 Keruak Lombok Timur NTB” ini diikuti oleh lebih dari 200 orang siswa yang berasal dari kelas X (sepuluh), kelas XI (sebelas) dan kelas XII (dua belas) serta tim Program Kemitraan Masyarakat Institusi (Tim Pengabdian) yang terdiri dari 2 orang tenaga pendidik (dosen) serta 5 orang mahasiswa KKNDik Universitas Muhammadiyah Mataram.



Gambar 1. Sambutan kepala sekolah SMAN 1 Keruak kabupaten Lombok Timur.

Kegiatan diawali dengan sambutan singkat oleh wakil kepala sekolah SMAN 1 Keruak. Dalam sambutannya wakil kepala sekolah SMAN 1 Keruak menyambut baik kegiatan penyuluhan ini dan berharap dapat memberikan wawasan baru kepada siswa dan guru SMAN 1 Keruak demi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan ramah anak. Hasil pengabdian ini menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa SMAN 1 Keruak terhadap tindakan bullying dan dampak negatif yang di timbulkan dari tindak bullying tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan beberapa peserta penyuluhan pada sesi tanya jawab, dimana mereka sudah dapat memahami dan menyadari bahwa tindakan bullying merupakan tindakan yang dapat berakibat negatif terhadap korban bullying.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SMAN 1 Keruak pada tanggal 28 September 2024 merupakan implementasi nyata dari program kemitraan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Penyuluhan ini mengusung tema “Stop Bullying: Membangun Sekolah Ramah Anak”, yang sejalan dengan upaya pencegahan kekerasan di sekolah serta pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan stop bullying membangun sekolah ramah anak.

Teori tentang bullying mengungkapkan bahwa perilaku ini memiliki dampak negatif jangka panjang baik bagi korban maupun pelaku. Bullying dapat mengarah pada gangguan psikologis pada korban, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri (Maemunah & Sakban, 2023). Dalam konteks ini, penyuluhan yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan siswa dan guru mengenai

dampak tersebut dan pentingnya intervensi sejak dini. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap bullying dan dampak negatifnya meningkat, yang tercermin dari pertanyaan-pertanyaan peserta yang mengindikasikan pemahaman mereka mengenai akibat buruk dari perilaku bullying.



Gambar 3. Siswa mengajukan pertanyaan.

Selain itu, penyuluhan juga menekankan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Sebagai pendidik guru memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan psikologis siswa (Sakban, Maemunah, & Hafsah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara-cara mencegah dan menangani bullying, serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah dapat memperkuat upaya pencegahan bullying dan mempromosikan budaya sekolah yang ramah anak.

Hasil pengabdian ini juga mencerminkan pergeseran persepsi siswa mengenai bullying. Sebelumnya, mungkin sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa perilaku bullying dapat membawa dampak serius, baik bagi korban maupun bagi pelaku yang dapat mengembangkan perilaku kekerasan lebih lanjut. Dengan adanya penyuluhan, siswa diajak untuk mengidentifikasi tanda-tanda bullying, serta dilibatkan dalam diskusi mengenai solusi untuk mengatasi masalah ini.

Diskusi dalam sesi tanya jawab juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan terkait peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa mereka bukan hanya sebagai penerima manfaat dari lingkungan yang aman, tetapi juga sebagai bagian dari solusi untuk menghilangkan bullying. Penyuluhan ini menekankan pentingnya sikap proaktif dari seluruh pihak di sekolah untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak.

Dalam konteks teori pencegahan kekerasan di sekolah, pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini sangat relevan. Program pencegahan bullying yang berbasis pada keterlibatan komunitas sekolah, seperti yang tercermin dalam kegiatan ini, telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesejahteraan siswa (Maemunah, 2020). Penyuluhan ini merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun sekolah yang ramah anak, di mana setiap individu di dalamnya memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan dihormati.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini berhasil menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bullying dan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Peningkatan kesadaran siswa dan guru yang tercermin dari interaksi mereka dalam sesi tanya jawab menjadi indikasi positif dari efektivitas penyuluhan tersebut. Melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah, diharapkan dapat terus terjalin sinergi dalam upaya menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan Melalui program *Stop Bullying, Membangun Sekolah Ramah Anak* di SMA Negeri 1 Keruak, Lombok Timur, diharapkan dapat menciptakan perubahan signifikan dalam lingkungan

sekolah, yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Program ini akan berfokus pada pemberdayaan siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan budaya yang menghargai perbedaan dan mencegah terjadinya bullying di sekolah. Hasil dari program ini akan memberikan kontribusi positif dalam upaya menciptakan sekolah yang ramah anak di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariesto, A. (2009). *Faktor-faktor penyebab bullying dan penanganannya*. Jakarta: Grafindo.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Prentice Hall.
- HAM, K. (2019). *Laporan Hak Asasi Manusia Tahun 2019*. Jakarta: Komnas HAM.
- Junindra, A., & Arespi, et al. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Maemunah, M. (2020). *Program pengabdian kepada masyarakat-pelatihan pencegahan bullying bagi organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Maemunah, M., & Sakban, A. (2023). Dampak bullying terhadap motivasi belajar siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 26–32.
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43–50.
- Riauskina, A., Djuwita, P., & Soesetio, D. (2017). Perilaku bullying di sekolah: Faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 45–59.
- Rigby, K. (2014). *Bullying in schools and what to do about it*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Sakban, A., Maemunah, M., & Hafsah, H. (2021). Pelatihan pencegahan bullying bagi organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 211–221.
- Sullivan, M. (2013). Bullying and its social context. *Journal of Child Psychology*, 21(3), 120–133.